Pinisi Journal PGSD
Volume, 2 Nomor 2 Juli 2022 Hal. 594-600
e-ISSN: 2798-9097

Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Melalui Model Pembelajaran *Problem Basic Learning* (PBL) Pada Siswa Kelas VI SD

Habibi Apik[1], Hamzah Pagarra[2], Dwi Pita Reski[3]
[1]Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
UPT SPF Negeri 80 Bulukumba
Email: pdpsdn80bulukumpa@gmail.com
[2]Teknologi Pembelajaran
Universitas Negeri Makassar
Email: hamzah.pagarra@unm.ac.id
[3]Pendidikan Guru Sekolah Dasar
SD Negeri Bontocinde
Email: dwipita.reski@gmail.com

(***Received***: 05-11-2021; ***Reviewed:*** 20-11-2021; ***Revised:*** 25-11-2021; ***Accepted:*** *15*-01-2022; ***Published:*** 01-07-2022)

©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open acces licenci by
CC BY-NC-4.0 (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Abstract
The purpose of this study is to see if using Problem Based Learning (PBL) learning approaches may help fourth grade students at SD Negeri 80 Bulukumpa Kab. Bulukumba enhance their science learning outcomes. This is a classroom action research project, and the research participants are sixth grade students from SD Negeri 80 Bulukumpa Kab. Bulukumba in the even semester of 2020/2021, with a total of 15 students (5 boys and 10 girls). Learning outcomes assessments and observations were used to collect data, and descriptive qualitative analysis was used to analyze it. In the first cycle, the lowest score was 62.68 and the highest score was 88.57, with an average score of 69.71 and a standard deviation of 6.81 for student learning outcomes. Furthermore, in the second cycle, the lowest score was 77.14 and the highest score was 97.14, with an average score of 88.95 and a standard deviation of 3.24 for student learning outcomes. In the first cycle, mastery learning outcomes are 69.71%, and in the second cycle, they climb to 88.9%. The use of the Problem Basic Learning (PBL) learning model can increase student learning outcomes, according to the findings of this study.

Keywords: *Problem Basic Learning (PBL) Model; Student Learning Outcomes.*

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan metode pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 80 Bulukumpa Kab. Bulukumba. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian adalah siswa kelas VI SD Negeri 80 Bulukumpa Kab. Bulukumba pada semester genap 2020/2021 yang berjumlah 15 orang siswa yang terdiri 5 laki-laki dan 10 perempuan. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar dan observasi, sedangkan analisis data dengan analisis kualitatif deskriptif. Pada siklus I menunjukkan nilai terendah 62,68 dan nilai tertinggi 88,57 dengan skor rata-rata hasil belajar siswa dengan nilai 69,71 dimana dan standar deviasinya 6,81. Selanjutnya pada siklus II menunjukkan nilai terendah 77,14 dan nilai tertinggi 97,14 dengan skor rata-rata hasil belajar siswa dengan nilai 88,95 dan standar deviasinya 3,24 . Ketuntasan hasil belajar secara klasikal pada siklus I yaitu 69,71% dan pada siklus II terjadi peningkatan yakni 88,9%. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran *Problem Basic Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Problem Basic Learning (PBL; Hasil Belajar siswa.*

PENDAHULUAN

IPA merupakan mata pelajaran yang berperan penting dalam memberikan wawasan dan keterampilan serta sikap ilmiah kepada siswa sejak dini (Sesmiarni, 2014). Hal ini sejalan dengan pendapat Samatowa (2010) bahwa konten sains pada sekolah dasar harus menyediakan cara untuk merangsang rasa ingin tahu siswa secara alami. Hal ini membantu siswa mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban berdasarkan penalaran ilmiah. Tujuan pembelajaran muatan ilmiah adalah untuk memberikan pengalaman langsung dalam mengembangkan keterampilan siswa agar siswa dapat mengeksplorasi dan menguasai alam lingkungan secara ilmiah (Shalihah, 2014).

Pembelajaran IPA atau konten ilmiah memberikan siswa pengalaman langsung, termasuk karya ilmiah (memasukkan materi konten ilmiah ke dalam kegiatan pembelajaran dengan memberikan siswa pengalaman belajar langsung), sebagai ruang lingkup proses (berkaitan erat dengan konsep) dimana proses pembelajaran terfokus pada penyediaan). Pembelajaran IPA seharusnya tidak hanya memberi siswa pengetahuan, tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk mengamati fenomena alam secara langsung di lapangan atau di laboratorium. Ini membantu mereka menjadi sadar akan sains dan mengembangkan pemikiran ilmiah. Hal ini membuat pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Menurut Sugiyarto (Harefa dkk. 2020) menyatakan bahwa dengan melibatkan siswa dalam pembelajaran sains dapat memberikan siswa pengalaman yang bermakna.

Pembelajaran adalah dukungan yang diberikan guru kepada siswa dalam lingkungan belajar yang bertujuan agar siswa memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan (Anggarayanthi, Suniasih, & Suara, 2016). Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 , pembelajaran di sekolah berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang yang mendorong partisipasi siswa secara aktif dan memberikan ruang yang cukup untuk prakarsa dan kreativitas, mandiri berdasarkan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis.

Hal ini sesuai dengan Anugraheni (2017:248) yang menyatakan bahwa agar proses pembelajaran dapat mendukung dan memperlancar pengembangan potensi siswa, maka diperlukan proses pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas siswa dan mengalihkan tanggung jawab belajar kepada siswa sehingga dapat mengembangkan potensinya. Untuk itu, setiap satuan pendidikan melaksanakan rencana pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas perolehan kemampuan alumni dan mencapai tujuan pembelajaran.

Sebagai aturan umum, pembelajaran di sekolah dasar harus mengikuti kurikulum saat ini, yaitu kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013, proses pembelajaran diupayakan dengan pendekatan saintifik. Alternatifnya, pendekatan saintifik ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk menangani keterampilan diskusi mereka secara lebih komprehensif. Selama kegiatan belajar, siswa tidak hanya menerima materi dan menyelesaikan tugas, tetapi juga melakukan kegiatan logis untuk memperluas pemahaman mereka. Berdasarkan penjelasan di atas, guru perlu melakukan inovasi dengan strategi dan model pembelajaran yang meningkatkan proses dan hasil belajar.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan pelajar Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif dan efektif, serta mampu hidup sebagai pribadi dan warga negara yang dapat berkontribusi pada peradaban masyarakat, negara dan dunia (Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013). Kurikulum 2013 juga memiliki beberapa ciri yang menekankan pada pencapaian sikap, pengetahuan dan kemampuan. Anugraheni (2017:206) menyatakan bahwa guru harus memiliki kemampuan mendidik dan mendewasakan anak didiknya. Guru harus mampu mengajar dengan mengelola dan menciptakan kondisi lingkungan bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Mengajar adalah usaha yang dilakukan untuk mendewasakan peserta didik secara lahir dan batin. Selain memberikan bimbingan, guru diharapkan mampu membimbing, melatih dan mengevaluasi siswa. Peran guru dalam kurikulum 2013 adalah sebagai fasilitator dan motivasi, dan bukan lagi penyumbang utama materi.

Dalam kurikulum 2013, siswa perlu menemukan pengetahuannya dengan bantuan guru. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang baik untuk mencapai tujuan tersebut. Pembelajaran juga harus menyesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar, dan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar memasuki tahap operasional konkrit. Artinya siswa dapat dengan mudah memahami materi pelajaran dengan menggunakan benda-benda konkrit atau pembelajaran secara langsung. Oleh karena itu, guru perlu memadukan karakteristik siswa dan pembelajaran agar pembelajaran lebih bermakna. Hal ini akan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Sudjana (2010:22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah keterampilan yang dimiliki siswa setelah memperoleh pengalaman belajar. Menurut Suprijono (dalam Sagala, 2013: 20) sebaliknya menjelaskan bahwa hasil belajar adalah pola perilaku, nilai, pemahaman, sikap, rasa syukur, dan keterampilan. Hasil belajar merupakan perubahan sikap seseorang setelah mengikuti proses pembelajaran, dan indikator ranah kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, dan penerapan. Ranah emosional adalah jujur, bertanggung jawab, sopan dan penyayang. Mirip dengan bidang psikomotorik: mengkomunikasikan ide dan pendapat, berkomunikasi antara siswa dan guru, menemukan jawaban atas pertanyaan, bertukar pikiran dengan teman saat diskusi, bertanya kepada guru. Pendapat di atas didukung oleh Majid (2014:44-54), yang menyatakan bahwa hasil belajar terdiri dari tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Masalah yang diajukan kepada siswa digunakan untuk menghubungkan keingintahuan siswa, keterampilan analitis, dan inisiatif dengan topik. PBL mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis dan analitis serta menggunakan sumber belajar yang tepat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan metode pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 80 Bulukumpa Kab. Bulukumba.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru untuk memecahkan masalah yang ada di kelas selama proses pembelajaran dan meningkatkan pengajaran guru secara praktis (Sukidin et al, 2010: 82). Penelitian tindakan kelas meliputi penelitian refleksif dengan melakukan tindakan tertentu untuk memperbaiki atau meningkatkan praktik pembelajaran guru di kelas secara lebih profesional (Sunardi dan Tri Widiarto, 2012: 13).

Subjek penelitian adalah siswa kelas VI SD Negeri 80 Bulukumpa Kab. Bulukumba pada semester genap 2020/2021 yang berjumlah 15 orang siswa yang terdiri 5 laki-laki dan 10 perempuan. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar dan observasi, sedangkan analisis data dengan analisis kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan pertimbangan (Mulyasa, 2011:182). Hasil evaluasi yang diperoleh pada siklus I menjadi dasar perencanaan siklus II pada tahapan yang sama dengan siklus I.

Penelitian perolehan data yang digunakan adalah observasi, tes, rubrik, dan dokumentasi. Observasi adalah kegiatan yang mencatat fenomena secara sistematis (Slameto, 2015: 232). Observasi sebagai alat untuk mengukur penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran, pengujian untuk mengkonfirmasi peningkatan aktivitas yang dipelajari, untuk mengukur dan menemukan sesuatu dengan menggunakan jalur dan aturan yang diberikan (Arikunto, 2013: 67). Survei ini merupakan tes yang dilakukan untuk mengukur hasil belajar siswa pada setiap akhir siklus. Rubrik digunakan untuk mengukur aktivitas siswa, dan rubrik digunakan untuk mengevaluasi nilai siswa dan mengakses nilai siswa (Rahayu, 2004: 14).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil tes siswa dianalisis dengan mengacu tabel kriteria menurut KKM Siswa Kelas Vi Sd Negeri 80 Bulukumpa yang telah disesuaikan dengan panduan penilaian SD kurikulum 2013 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Kriteria Hasil Belajar Siswa

No	Nilai	Kriteria	Predikat
1	$91 < x \leq 100$	Sangat Baik	A
2	$82 < x \leq 91$	Baik	B
3	$73 \leq x \leq 82$	Cukup	C
4	$x < 73$	Kurang	D

Hasil dari tindakan penelitian dengan membandingkan data pada pra siklus, siklus I dan siklus II, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa pada muatan IPA di kelas VI SD Negeri 80 Bulukumpa Kab. Bulukumba. Perbandingan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat di sajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Belajar Muatan IPA Siswa Kelas VI SD Negeri 80 Bulukumpa pada Siklus I, dan Siklus II

No.	Ketuntasan	Siklus I		Siklus II	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1.	Tuntas	5	25%	12	85%
2.	Tidak Tuntas	10	75%	3	15%
Jumlah		15	100%	15	100%
Rata-rata		69,71		88,95	
Nilai Tertinggi		88,57		97,14	
Nilai Terendah		62,68		77,14	

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas, data yang disajikan pada tabel dan gambar di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran muatan IPA di kelas VI SD Negeri 80 Bulukumpa Kab. Bulukumba yang memiliki Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70 yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Pada siklus I menunjukkan nilai terendah 62,68 dan nilai tertinggi 88,57 dengan skor rata-rata hasil belajar siswa dengan nilai 69,71. Selanjutnya pada siklus II menunjukkan nilai terendah 77,14 dan nilai tertinggi 97,14 dengan skor rata-rata hasil belajar siswa dengan nilai 88,95. Dengan demikian ketuntasan hasil belajar secara klasikal pada siklus I yaitu 69,71% dan pada siklus II menunjukkan terjadinya peningkatan yakni 88,9%.

Dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dari siklus I sampai siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat baik. Hal ini dapat ditunjukkan pada siklus I siswa yang mencapai nilai KKM berjumlah 5 siswa dengan presentase 25%, sedangkan siswa yang tidak atau belum mencapai nilai KKM sebanyak 10 siswa dengan presentase 75%. Dengan nilai rata-rata adalah 69,71. Dengan perolehan nilai tertinggi pada kondisi awal ini adalah 88,57 dan perolehan nilai terendah adalah 62,68.

Selanjutnya pada tindakan siklus II ini diperoleh data siswa yang mencapai nilai KKM berjumlah 12 siswa dengan presentase 85% dan siswa yang belum tuntas atau belum mencapai nilai KKM adalah 3 siswa dengan presentase 15% dari jumlah keseluruhan 15 siswa di dalam kelas. Dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus II adalah 88,95 dengan nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 97,14 dan nilai terendah yang diperoleh siswa pada siklus II ini adalah 77,14. Dari hasil data yang diperoleh peneliti pada kondisi Siklus I dan Siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil survey data menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa, hal ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) pada kelas VI SD Negeri 80 Bulukumpa Kab. Bulukumba dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Grafik 1 Perbandingan Hasil Belajar Muatan IPA Siswa Kelas VI SD Negeri 80 Bulukumpa pada Siklus I, dan Siklus II

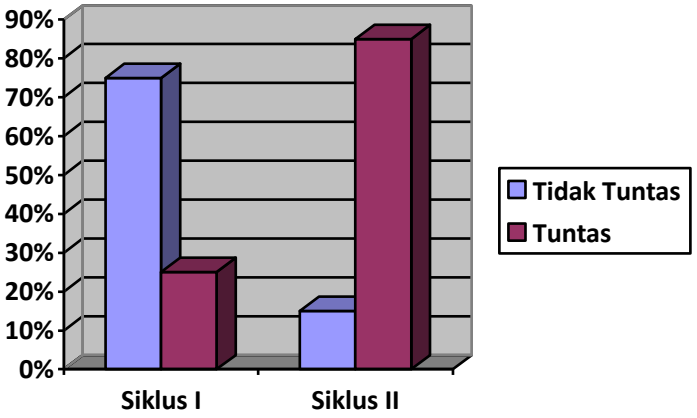

Pembahasan

Berdasarkan hasil belajar siswa pada sikus I di kelas VI SD Negeri 80 Bulukumpa dengan subjek penelitian sebanyak 15 siswa. Terdapat sebanyak 5 siswa dengan presentase 25% yang sudah memenuhi kriteria KKM ≥ 65, sedangkan sebanyak 10 siswa dengan presentase 75% masih belum memenuhi kriteria atau dibawah KKM < 65 yang sudah ditetapkan oleh sekolahan dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pada pembelajaran IPA. Permasalahannya, guru masih menggunakan metode pembelajaran yang sederhana di kelas, termasuk memberikan ceramah bahkan memberikan pekerjaan rumah (PR) kepada siswa. Ini tidak sesuai dengan kesenangan belajar sains. Mengingat konteks permasalahan yang muncul, maka diperlukan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran saintifik, termasuk model pembelajaran berbasis masalah (PBL) untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Peneliti ingin menerapkan pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam pembelajarannya untuk mencoba menarik minat dan perhatian siswa.

Setelah peneliti melakukan tindakan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada proses pembelajaran siklus II, dapat dilihat meningkatnya hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II yaitu sebanyak 12 siswa dengan presentase 85% sudah mencapai KKM ≥ 65, sedangkan 3 siswa dengan presentase 15% dengan nilai terendah 77,14 dan nilai rata-rata muatan IPA yang di peroleh sebesar 88,95. Pengamatan ini menunjukkan bahwa survei kelas yang dilakukan pada Siklus II dari proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Hal ini membuktikan bahwa Penelitian Tindakan Kelas II untuk peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learnin*g (PBL) dinilai berhasil karena melebihi indeks keberhasilan yang diberikan oleh peneliti yaitu 70% dari jumlah siswa yang mendapat nilai mencapai KKM (65). Hal ini dapat dilihat sebanyak 90% dari jumlah siswa yang mengikuti proses kegiatan belajar mengajar (KBM) telah mencapai KKM (65).

Berdasarkan nilai siswa pada Siklus I dan Siklus II dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) memiliki keunggulan dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VI SD Negeri 80 Bulukumpa Kab. Bulukumba. Oleh karena itu, hasil belajar observasional yang dilakukan pada siklus II menunjukkan pertumbuhan yang baik baik pada guru maupun siswa, hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan problem based learning memungkinkan diterapkannya model pembelajaran tindak lanjut masalah relevan (PBL) dalam mengajar, sehingga kesesuaian tahapan dan ketuntasan agar belajar siswa menjadi meningkat. Pada Siklus I persentase KKM siswa secara klasikal sebanyak 25%. Sedangkan pada siklus II persentase siswa secara klasikal menjadi naik mencapai 85% yang berarti terjadinya peningkatan sebesar 50% dari Siklus I dimana persentase tersebut telah mencapai target yang diinginkan yaitu minimal KKM siswa kelas VI SD Negeri 80 Bulukumpa secara klasikal adalah 75%.

Hasil penelitian ini telah memperkuat penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Dewantara (2016) yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran model problem based learning (PBL) terhadap pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar dan mendorong semangat siswa

untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. siswa mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru melalui proses melihat, mendengar, diskusi, dan kerja kelompok. Indikator keberhasilan yaitu dengan meningkatnya kesiapan siswa mengikuti pelajaran, motivasi siswa meningkat, aktif bertanya, berusaha memecahkan masalah, terjalinnya kerjasama yang baik, penuh rasa percaya diri, berani mengeluarkan pendapat dan bertanggung jawab. Aktivitas siswa dari siklus I sampai siklus II selalu menunjukkan peningkatan dengan indikasi semakin banyak siswa melakukan aktivitas seperti yang disebutkan pada indikator yang ditentukan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pengertian berpikir kritis yaitu kemampuan seseorang dalam menemukan informasi dan pemecahan dari suatu masalah untuk menggali informasi tentang masalah yang sedang dihadapi dengan cara bertanya kepada dirinya sendiri (Christina, L. V., & Kristin, F., 2016:222), dimana setelah penelitian ini dilakukan, siswa mampu untuk menemukan informasi dan melakukan pemecahan suatu masalah.Selain itu, penelitian ini juga melengkapi dan memperkuat penelitian dari Vitasari, R. (2013:1-8) dimana dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa SD.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pengertian hasil belajar yaitu sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar merupakan penguasaan terhadap kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat- bakat, penyesuaian sosial, jenis-jenis keterampilan, cita-cita, keinginan, dan harapan, bukan hanya sekedar penguasaan terhadap konsep teori mata pelajaran (Rusman, 2017:129). Setelah penelitian dilakukan, peningkatan hasil belajar siswa tidak hanya sebatas pada aspek pengetahuan saja, namun juga dalam sikap dan keterampilan mereka yang meningkat menjadi lebih baik.

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) menantang siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, memberikan arahan terhadap berbagai masalah dan kemudian mendiskusikannya secara komunikatif dengan kelompok dan guru sehingga dapat meningkatkan prestasi siswa dalam pembelajaran IPA kelas VI SD Negeri 80 Bulukumpa Kab. Bulukumba. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan persentase KKM siswa secara klasikal.

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas VI SD Negeri 80 Bulukumpa. Dengan menerapkan pembelajaran ini ke dalam kelas, guru dapat mengubah kualitas pengalaman belajar mereka dengan model pendidikan yang positif, inovatif, kreatif, efektif dan menarik. Pengetahuan dan keterampilan guru ditingkatkan melalui model pendidikan yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menarik bagi siswanya. Model pembelajaran ini juga dapat digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan meningkatkan profesionalisme kegiatan pendidikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan nilai siswa pada Siklus I dan Siklus II dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki keunggulan dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VI SD Negeri 80 Bulukumpa Kab. Bulukumba. Oleh karena itu, hasil studi observasional yang dilakukan pada siklus II menunjukkan pertumbuhan yang baik pada guru dan siswa, membuktikan bahwa pembelajaran yang dipimpin guru memungkinkan penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang tepat dalam pengajaran. Kesesuaian dengan langkah dan kelengkapan sehingga pembelajaran siswa mengalami peningkatan. Pada Siklus I persentase KKM siswa secara klasikal sebanyak 25%. Sedangkan pada siklus II persentase siswa secara klasikal menjadi naik mencapai 85% yang berarti terjadinya peningkatan sebesar 50% dari Siklus I dimana persentase tersebut telah mencapai target yang diinginkan yaitu minimal KKM siswa kelas VI SD Negeri 80 Bulukumpa secara klasikal adalah 75%. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran *Problem Basic Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Saran

Disarankan bagi penelitian selanjutnya agar mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan peningkatan hasil belajar IPA pada siswa melalui model pembelajaran *Problem Basic Learning* (PBL) pada siswa agar hasil yang didapatkan dapat lebih baik dan dan maksimal

DAFTAR PUSTAKA

Anggarayanthi, L. A., Suniasih, N. W., & Suara, I. M. (2016). Penerapan Model Discovery Learning Berbantuan Media Llingkungan untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Tema Ekosistem Siswa Kelas VA SD N 12 Padang Sambian. e-Journal Universitas Pendidikan Ganesha, 4 (1), 2.

Anugraheni, I. (2017). Penggunaan Portofolio dalam Perkuliahan Penilaian Pembelajaran. Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa, 3(1), 248.

Christina, L. V., & Kristin, F. (2016). Efektivitas Model Pembelajaran Tipe Group Investigation (GI) dan Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) Dalam Meningkatkan Kreativitas Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 4. Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 6(3), 217-230.

Harefa, D., Telaumbanua, T., Sarumaha, M., Ndururu, K., dan Ndururu, M. (2020). Peningkatan Hasil Belajar IPA pada Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS). Musamus Journal of Primary Education vol. 8 No. 1.

Majid, I. (2015). Meningkatkan Hasil Belajar Sains Siswa kelas V SD Tunas Barito Sidangoli Melalui Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) pada Konsep Perubahan Sifat. EDUKASI-Jurnal Pendidikan. 13 (1): 193.

Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan

Permendikbud. 2016. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Permendikbud. 2016. Standar Penilaian Pendidikan. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Permendikbud. 2016. Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Rusman. (2017). Belajar & Pembelajaran "Berorientasi Standar Proses Pendidikan". Jakarta: Kencana

Samatowa, U. (2010). Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Jakarta: PT. Indeks

Sesmiarni, Z. (2014). Kecerdasan Jamak dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar. Volume 1 Nomor 2.

Shalilah, D. (2014). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA melalui Model Pembelajaran Inquiry bagi Siswa Kelas IV SDN Kebonagung Mojokerto. JPGSD. Volume 02 Nomor 03.

Sudjana , N. (2010). Dasar-Dasar Proses Belajar. Bandung: Sinar Baru.

Vitasari, R. (2013). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Problem Based Learning Siswa Kelas V SD Negeri 5 Kutosari. Kalam Cendekia PGSD Kebumen, 4(3)